

ANALISIS TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT MENUJU KOTA LAYAK HUNI (*LIVABLE CITY*) STUDI KASUS KOTA MANADO

Willy Martin¹, Rieneke L.E Sela², & Leidy M. Rompas³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado

² & ³ Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi Manado

Email : willbanjarnahor@gmail.com

Abstrak.

Kota merupakan tempat masyarakat untuk tinggal, bekerja, pusat perekonomian, pemerintahan, dan lain-lain. Sehingga, kota sebagai tempat untuk hidup harus memberikan kenyamanan (*livable*) bagi penduduk yang ada didalamnya. Konsep kota nyaman (*Livable City*) di Kota Manado terakhir kali diteliti oleh Ikatan Ahli Perencanaan (Adriadi Dimastanto, Erikson Simanjuntak, Dayinta Pinasthika, Latifah, Putri Amelia, dan Dwitrantri Rezkiandini: *Most Livable City Index 2017*) pada tahun 2017 dan hasilnya Kota Manado berada pada urutan ke-16 sebagai kota ternyaman di Indonesia. Kali ini peneliti melakukan penelitian *livable city* di Kota Manado (11 kecamatan atau 68 kelurahan) berdasarkan tingkat partisipasi masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan indikator *livable city* oleh Ikatan Ahli Perencanaan (IAP). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif menggunakan perhitungan skala linkert. Maka Kota Manado diklasifikasikan dengan nilai tinggi partisipasi masyarakatnya menuju *livable city* dengan skor 70,8. Kecamatan Bunaken Kepulauan menjadi kecamatan dengan partisipasi masyarakat tertinggi sementara Kecamatan Tuminting dengan tingkat partisipasi masyarakat terendah menuju Kota Manado yang layak huni. Variabel yang berpengaruh pada penentuan kondisi kenyamanan kota adalah variabel aspek partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Kata Kunci: *Livable City*, partisipasi masyarakat, indikator IAP, tingkat partisipasi, Kota Manado.

PENDAHULUAN

Tingginya pertumbuhan penduduk di kota menyebabkan perkotaan di seluruh dunia mempunyai permasalahan kota yang sulit di tuntaskan, mulai dari kemiskinan, transportasi, fasilitas & infrastruktur dasar, konflik sosial, dan lingkungan. Untuk itu untuk mengatasi permasalahan kota saat ini kota membutuhkan Konsep *Livable City* (Wheeler, 2004). *Livable City* (kota layak huni) merupakan sebuah definisi yang menggambarkan sebuah lingkungan dan suasana kota yang nyaman sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat untuk beraktivitas yang dilihat dari berbagai aspek baik aspek fisik (fasilitas, transportasi, prasarana dan sarana) maupun aspek non-fisik (sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan).

Pada tahun 2017 IAP (Ikatan Ahli Perencanaan) melakukan penelitian dalam buku *Most Livable City Index 2017* tentang *Livable City* di Indonesia. Alhasil Kota Manado ditetapkan di peringkat 16 sebagai kota layak huni di Indonesia. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa Kota Manado masih jauh dari kata nyaman berdasarkan tingkat kebersihan lingkungan, infrastruktur kota, dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang menjadi daftar indikator teratas Kota Manado belum menjadi kota yang layak huni.

Minimnya partisipasi masyarakat di Kota Manado dapat dengan mudah diketahui. Contohnya yaitu mengenai kebersihan lingkungan di daerah pinggiran kota contohnya di kawasan kuliner Pantai Malalayang, Kecamatan Malalayang. Baik pengunjung yang berenang atau makan di kawasan ini masih sering membuang sampah ke pantai sehingga lingkungan terlihat kotor dan dapat merusak ekosistem pantai tersebut.

Berdasarkan latar belakang uraian di atas, maka diperlukan evaluasi mengenai tingkat partisipasi masyarakat dengan tujuan mengidentifikasi dan menganalisa tingkat partisipasi masyarakat menuju Kota Manado menjadi *livable* berdasarkan indikator-indikator kota layak huni. Sehingga, walaupun pertambahan

penduduk yang akan terus semakin tinggi akan mengembalikan kota Manado sebagai salah satu daftar teratas sebagai kota yang layak huni di Indonesia untuk ditinggali.

KAJIAN TEORI

Pengertian Kota Layak Huni (*Livable City*)

Hahlweg (1997) mendefinisikan tentang kota layak huni adalah “*The livable city is a city for all people*” atau kota yang dapat menampung seluruh kegiatan masyarakat kota dan aman bagi seluruh masyarakat (tanpa berdasarkan status sosial). Lalu menurut Timmer (2006), definisi *livable city* mengacu pada sistem perkotaan yang memberikan kontribusi fisik, sosial, mental, dan pribadi terhadap penghuninya.

Undang-Undang No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menjamin keberlanjutan pembangunan di daerah. Bidang penataan ruang mendorong telah ditetapkan Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah di 17 provinsi, 252 kabupaten, dan 67 kota, serta peraturan pemerintah atau peraturan presiden untuk nasional (2), pulau (4), dan kawasan strategis nasional (12). Untuk mempercepat perwujudan luasan RTH 30%, melalui Program Pembangunan Kota Hijau (P2KH) telah dan tengah dibangun total 140 taman kota di lebih 80 kota/kabupaten di Indonesia dari 112 kota/kabupaten sehingga kota layak huni dapat diterapkan di semua kota-kota di Indonesia.

Menurut IAP (Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia), prinsip dasar untuk *Livable City* adalah:



Gambar 1. Indikator *Livable City*
Sumber: *Most Livable City Index 2017*

1. Ketersediaan kebutuhan dasar masyarakat perkotaan (perumahan yang layak, air bersih, jaringan listrik, sanitasi, kecukupan pangan, dll).
2. Tersedianya berbagai fasilitas umum dan fasilitas sosial (transportasi publik, taman kota, fasilitas ibadah, fasilitas kesehatan).
3. Tersedianya ruang dan tempat publik untuk bersosialisasi dan berinteraksi antar komunitas.
4. Keamanan dan keselamatan.
5. Kualitas lingkungan.
6. Dukungan fungsi ekonomi, sosial, dan budaya.
7. Aspek partisipasi masyarakat dalam pembangunan

Teori Partisipasi Masyarakat

Mikkelsen (1999:64) membagi partisipasi menjadi 6 (enam) pengertian, yaitu:

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
2. Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
3. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.
4. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.
5. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial.
6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007:27) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian

masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Berdasarkan definisi partisipasi masyarakat di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil, sampai pada tahap evaluasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian



Gambar 2. Peta Administrasi Kota Manado Sebagai Lokasi Penelitian
Sumber: Penulis 2018

Penelitian ini dilaksanakan di 68 kelurahan di seluruh kecamatan di Kota Manado. Waktu pelaksanaan penelitian dari bulan September 2018 – November 2018.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat langsung di lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara menggunakan kuisioner.

Variabel Penelitian

Penelitian ini mengacu pada 7 (tujuh) variabel berdasarkan indikator IAP, yaitu:

1. Ketersediaan kebutuhan dasar masyarakat perkotaan (perumahan yang layak, air bersih, jaringan listrik,

sanitasi, ketercukupan pangan, dll).

2. Tersedianya berbagai fasilitas umum dan fasilitas sosial (transportasi publik, taman kota, fasilitas ibadah, fasilitas kesehatan).
3. Tersedianya ruang dan tempat publik untuk bersosialisasi dan berinteraksi antar komunitas.
4. Keamanan dan keselamatan.
5. Kualitas Lingkungan.
6. Dukungan fungsi ekonomi, sosial, dan budaya kota.
7. Aspek partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuisioner. Untuk penentuan sampelnya dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode ini dilakukan dengan mengambil orang-orang yang dipilih berdasarkan pertimbangan khusus oleh peneliti yang aktif memperhatikan atau terlibat di kegiatan masyarakat di kelurahan tempat dia tinggal seperti:

- a. Lurah (Perangkat Kelurahan)
Lurah (perangkat kelurahan) adalah pemimpin suatu kelurahan / desa sebagai perangkat kecamatan dalam sebuah kabupaten atau kota yang berkedudukan sebagai koordinator penyelenggaraan pemerintahan di wilayah kelurahan/desa berada di bawah, dan bertanggung jawab kepada kecamatan.
- b. Tokoh masyarakat
Tokoh masyarakat adalah orang-orang tertentu yang menjadi tempat bertanya dan tempat meminta nasehat anggota masyarakat karena memiliki pengetahuan yang luas dan kemampuan bersosial dengan baik.

Metode Analisis Data

Metode analisis Data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Lalu data penelitian dihitung menggunakan metode skala Linkert untuk mendapatkan tingkatan skor partisipasi masyarakat di Kota Manado sehingga dapat diketahui kecamatan dan di variabel apa yang paling

tinggi partisipasi masyarakatnya.

Hasil perhitungan data dari seluruh kecamatan di Kota Manado dapat diurutkan berdasarkan skor di tabel di bawah ini:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Indikator Kota Layak Huni Di Kecamatan Kota Manado

Peringkat	Kecamatan	Nilai
1.	Bunaken Kepulauan	76
2.	Malalayang	74
3.	Bunaken	72
4.	Sario	72
5.	Mapanget	71
6.	Wanea	71
7.	Paal II	70
8.	Tikala	70
9.	Wenang	69
10.	Singkil	68
11.	Tuminting	64

Sumber: Penulis, 2019

Skor tertinggi dimiliki oleh Kecamatan Bunaken Kepulauan dengan skor 76 sebagai kecamatan yang partisipasi masyarakatnya paling tinggi di Kota Manado. Kemudian diikuti oleh Kecamatan Malalayang dengan skor 74. Lalu Kecamatan Bunaken dan Sario sama-sama mendapatkan skor 72 yang beda 1 skor dengan Kecamatan Mapanget dan Wanea sama-sama mendapat nilai 71. Kecamatan Paal II dan Tikala sama-sama mendapatkan skor 70. Selanjutnya Kecamatan Wenang dimana letak pusat kota berada mendapatkan skor 69 yang diikuti Kecamatan Singkil yang mendapat skor 68, dan nilai terendah untuk Kecamatan Tuminting

dengan nilai 64. Sehingga, nilai rata-rata *livable city* di Kota Manado berdasarkan tingkat partisipasi masyarakatnya adalah 71.

Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap *Livable City*

Analisis tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan variabel *livable city* untuk melihat di variabel *livable city* mana partisipasi masyarakat paling banyak dilakukan. Untuk itu dilakukan perhitungan rata-rata per variabel dari 11 kecamatan di Kota Manado berdasarkan hasil identifikasi perhitungan di Kecamatan Kota Manado.

Tabel 2. Skor Partisipasi Masyarakat di Kota Manado Berdasarkan Variabel *Livable City*

Kecamatan	Variabel						
	1	2	3	4	5	6	7
Bunaken Kepulauan	79	70	73	80	85	72	85
Malalayang	71	71	71	67	82	64	77
Bunaken	73	68	67	81	80	60	80

Sario	75	73	69	70	74	63	83
Mapanget	74	70	70	69	80	57	77
Wanea	73	72	67	74	80	62	72
Paal II	72	72	73	68	74	58	70
Tikala	71	71	69	72	67	64	76
Wenang	71	71	68	72	52	64	78
Singkil	69	67	67	73	72	61	71
Tuminting	72	66	70	72	62	61	56
Total rata – rata	72.72	70.09	69.45	72.54	73.45	62.36	75

Sumber: Penulis, 2019

Keterangan Variabel:

1. Ketersediaan kebutuhan dasar perkotaan
2. Pemanfaatan ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas sosial.
3. Pemanfaatan ruang publik
4. Pemanfaatan dan pembangunan fasilitas keamanan dan keselamatan
5. Meningkatkan kualitas lingkungan
6. Pemanfaatan dukungan fungsi ekonomi, sosial, dan budaya
7. Aspek partisipasi masyarakat dalam pembangunan

Analisis menggunakan skala linkert

Perhitungan hasil kuisioner peneliti menggunakan teknik analisis skala linkert (*linkert scale*). Kemudian dibawah ini akan ditentukan skalanya untuk menentukan variabel *livable city* mana yang masuk dalam kategori sangat tinggi, tinggi, tidak tinggi, rendah, dan sangat rendah menuju *livable city* di Kota Manado Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{(\text{Total skor tertinggi} - \text{skor terendah})}{5}$$

=Rentang Skala

$$\frac{(75 - 62,36)}{5} = 2,528$$

Berdasarkan hasil perhitungan rentang skala diatas, maka dapat ditentukan

rentang skala dari interval penilaiannya adalah 2.528. Selanjutnya akan dikategorikan tingkat partisipasi masyarakatnya.

Interval Penilaian:

62,36 – 64, 88 = Sangat Rendah

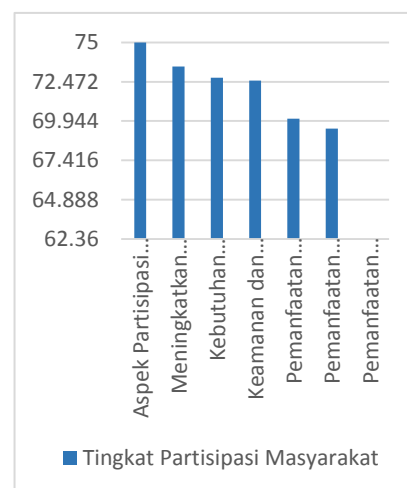
64,9 – 67,41 = Rendah

67,42 – 69, 94 = Tidak Tinggi

69,95 – 72, 47 = Tinggi

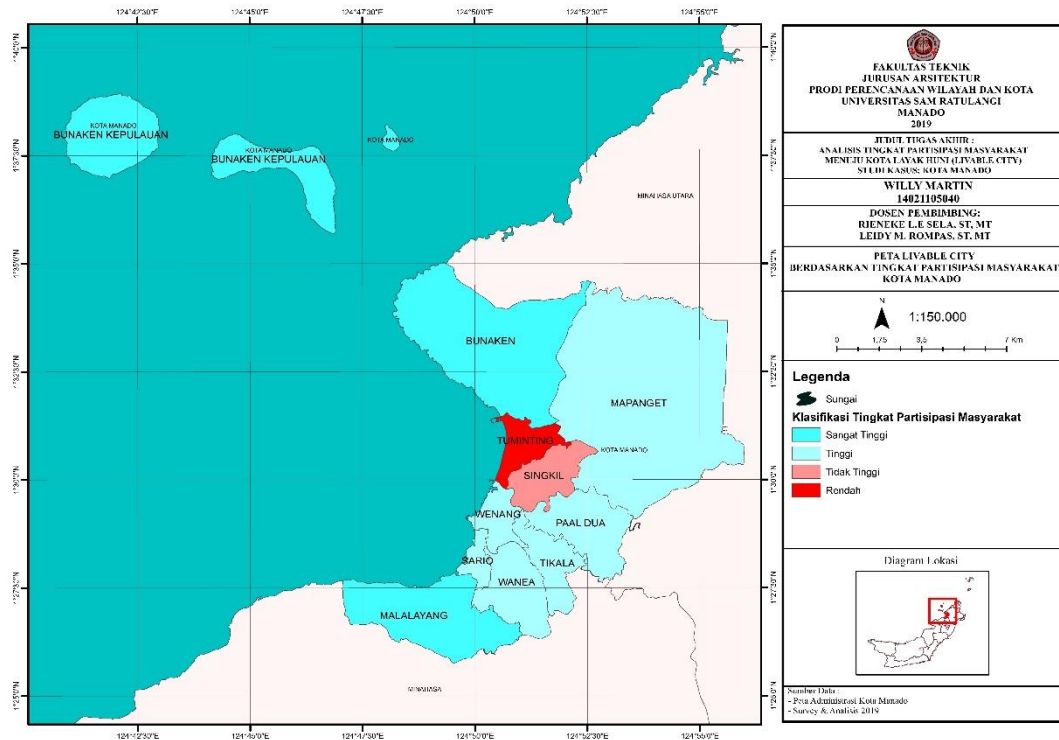
72,48 – 75 = Sangat Tinggi

Setelah didapat interval penilaiannya, berikut adalah diagram analisis tingkat partisipasi masyarakat dalam variabel *livable city* yang dikategorikan berdasarkan perhitungan skala linkert.



Gambar 3. Diagram Tingkat *Livable City* Skala Kecamatan di Kota Manado

Sumber: Penulis 2019



Gambar 4. Peta Klasifikasi Tingkat Partisipasi Masyarakat Menuju *Livable City* per Kecamatan di Kota Manado

Sumber: Penulis 2019

Dengan demikian dapat dikelompokkan variabel yang memiliki tingkat partisipasi tertinggi sampai terendah menuju *livable city* di Kota Manado yaitu pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Kota Manado Berdasarkan Variabel *Livable City*

No.	Variabel <i>Livable City</i>	Skor	Nilai Partisipasi Masyarakat
1.	Aspek partisipasi masyarakat dalam pembangunan	75	Sangat Tinggi
2.	Meningkatkan kualitas lingkungan	73,45	Sangat Tinggi
3.	Ketersediaan kebutuhan dasar perkotaan	72,72	Sangat Tinggi
4.	Pemanfaatan dan pembangunan fasilitas keamanan dan keselamatan	72,54	Sangat Tinggi
5.	Pemanfaatan ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas sosial	70,09	Tinggi
6.	Pemanfaatan ruang publik	69,45	Tidak Tinggi
7.	Pemanfaatan dukungan fungsi ekonomi, sosial, dan budaya	62,36	Sangat Rendah

Sumber: Penulis, 2019

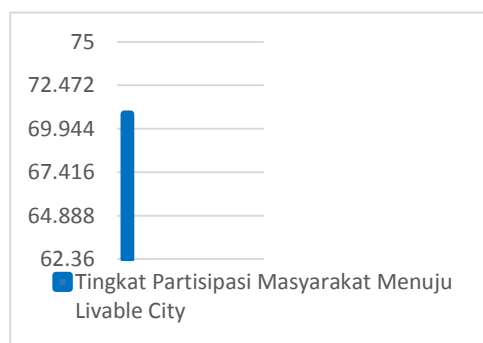
Setelah dapat skor klasifikasi tingkat partisipasi, maka skor rata-rata untuk mengetahui skor analisis tingkat partisipasi masyarakat di Kota Manado berdasarkan hasil perhitungan skala linkert.

$$\text{Mean} = \frac{\text{Total skor variabel}}{\text{Jumlah variabel}}$$

$$\text{Mean} = \frac{75+73,45+72,72+72,54+70,09+69,45+62,36}{7}$$

$$\text{Mean} = \frac{495,61}{7}$$

Mean = 70,8 (klasifikasi tinggi)



Gambar 5. Grafik Skala Linkert Tingkat Partisipasi Masyarakat Menuju *Livable City* di Kota Manado

Sumber: Penulis 2019

Jadi, analisis tingkat partisipasi masyarakat menuju *livable city* (kota layak huni) Manado masuk dalam klasifikasi tinggi dengan skor 70,8.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

A. Hasil identifikasi tingkat partisipasi masyarakat di Kota Manado menuju *Livable City*. menuju *livable city* dari yang tertinggi sampai terendah adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Bunaken Kepulauan
2. Kecamatan Malalayang
3. Kecamatan Bunaken
4. Kecamatan Sario
5. Kecamatan Mapanget
6. Kecamatan Wanea

7. Kecamatan Paal II
8. Kecamatan Tikala
9. Kecamatan Wenang
10. Kecamatan Singkil
11. Kecamatan Tuminting

B. Analisis tingkat partisipasi masyarakat dalam menjadikan Kota Manado menuju *livable city* menetapkan variabel *livable city* tertinggi sampai terendah yang diurutkan sebagai berikut:

1. Aspek partisipasi masyarakat dalam pembangunan dengan skor 75.
2. Meningkatkan kualitas lingkungan dengan skor 73,45.
3. Ketersediaan kebutuhan dasar perkotaan dengan skor 72,72.
4. Pemanfaatan dan pembangunan fasilitas keamanan dan keselamatan dengan skor 72,54.
5. Pemanfaatan ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas sosial dengan skor 70,09.
6. Pemanfaatan ruang publik dengan skor 69,45.
7. Pemanfaatan dukungan fungsi ekonomi, sosial, dan budaya dengan skor 62,36.

Jadi, setelah dirata-ratakan skor analisis tingkat partisipasi masyarakat menuju *livable city* (kota layak huni) Manado mendapatkan skor 70,8 yang artinya Kota Manado termasuk dalam klasifikasi tinggi dalam Kota Menuju *Livable City* (kota layak huni).

Saran

A. Mengenai partisipasi masyarakat di kecamatan Kota Manado bisa direkomendasikan dengan upaya sebagai berikut:

1. Perlu peningkatan kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi terutama di kecamatan Tuminting dan Singkil dimana angka mereka memiliki perbedaan yang cukup jauh yaitu lebih dari 10 angka dari Kecamatan Bunaken Kepulauan yang memiliki nilai teratas.
2. *Livable city* di Kota Manado juga

bisa lebih ditingkatkan lagi terutama di variabel yang masih rendah seperti dalam hal pemanfaatan ruang publik dan dukungan masyarakat untuk meningkatkan ekonomi, sosial, dan budaya setempat dengan bantuan pemerintah Kota Manado.

3. Kegiatan kebudayaan perlu ditingkatkan lagi dengan sering melibatkan kebudayaan dalam acara-acara di kota Manado. Tujuannya tidak lain adalah melestarikan kebudayaan itu sendiri.

B. Tingkat partisipasi masyarakat di Kota Manado perlu lebih ditingkatkan terutama dalam variabel pemanfaatan dukungan fungsi ekonomi, sosial, dan budaya. Karena variabel ini mendapatkan skor terendah dibandingkan variabel lainnya. Hal ini bisa ditunjang dengan kerjasama dua arah antara pemerintah dengan masyarakat. Dimana pemerintah merupakan pelayan masyarakat harus lebih memperhatikan kebutuhan masyarakat yang karakternya berbeda-beda di setiap tempatnya. Untuk menciptakan kota yang layak huni harus bisa dirasakan semua lapisan masyarakat dari berbagai kalangan dan dari berbagai status sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach. Wazir Ws., et al., ed. 1999. *Panduan Penguatan Manajemen Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta: Sekretariat Bina Desa dengan dukungan AusAID melalui Indonesia HIV/AIDS and STD Prevention and Care Project. Jakarta
- Angell. 1967. Ross. *Faktor Pengaruh Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*. Jakarta: Ross
- Anonimous. 2017. IAP. Indonesia Most Livable City Index 2017
- Anonimous. BPS Kota Manado. 2011-2016
- Anonimous. BPS Sulawesi Utara. *North Sulawesi in Figures 2013*. Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara, 2013
- Anonimous. Undang-Undang No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang
- Douglass, Mike. 2002. *From global intercity competition to cooperation for livable cities and economic resilience in Pacific Asia*. *Environment and Urbanization*. 2002 14: 53.
- Evans, Peter. 2002. *Livable Cities? The Politics of Urban Livelihood and Sustainability*. University of California Press. Berkeley
- Hahlweg, D. 1997. "The City as a Family" In Lennard, S. H., S von Ungern Sternberg, H. L. Lennard, eds. *Making Cities Livable. International Making Cities Livable Conferences*. California, USA: Gondolier Press
- Hobley. 1996. *Participatory forestry: The process of change in India and Nepal*. In *Rural Development Forestry Study Guide 3*. London: Rural Development Forestry Network
- Holil. 1980. *Pembangunan yang Bertumpu pada Masyarakat*. Bunga Rampai. Jakarta
- Likert Rensis. 1932. *A Technique for the Measurement of Attitudes*. *Archives of Psychology*. 140: 1-55
- Mikkelsen, Birtha. 1999. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 64
- Palej, A. 2000. "Architecture for, by and with Children: A Way to Teach Livable City" Paper presented at the International Making Cities Livable Conference, Vienna, Austria, 2000
- Prasetyo dan Muttaqin. 2009. *Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia. Masa Depan Kota Metropolitan di*

- Indonesia. *Symposium Nasional Balitbang Indonesia Most Livable City Index*. Medan, Indonesia
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*
- Timmer, Vanessa dan Seymoar, Nola-Kate. 2005. *Vancouver Working Group Discussion Paper for the World Urban Forum 2006: The Livable City*. Canada: International Centre for Sustainable Cities
- Wheeler. 2004. *Making Cities Livable*. International Making Cities
- Wirth, Louis. 1938. *Urbanization as a Way of Life*. The American Journal of Sociology. 44: 1-24